

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian mengenai Penilaian Kawasan Kota Semarang Menggunakan KPI Infrastruktur dan Pelayanan Permukiman Perkotaan bertujuan untuk merumuskan dan mengukur KPI infrastruktur dan pelayanan permukiman perkotaan dalam pembangunan perkotaan. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepada pemerintah kota terkait pelayanan dasar kawasan atau kecamatan mana yang butuh untuk ditingkatkan yang dilihat dari hasil KPI total. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi bagi pemerintah kota.

5.1 Kesimpulan

KPI Infrastruktur dan pelayanan permukiman perkotaan merupakan sebuah alat untuk mengukur bagaimana kinerja sebuah kawasan yang dimana pada penelitian ini mencakup empat aspek, yaitu: infrastruktur, pendidikan, ekonomi dan kesehatan. Keempat aspek tersebut dipilih karena dirasa mampu memberikan gambaran dasar mengenai kinerja sebuah kawasan kota dan kecamatan dilihat dari pelayanan dasarnya. Data yang digunakan dalam KPI ini merupakan data dasar yang merupakan kompilasi dari kota dalam angka, kecamatan dalam angka serta data-data tertentu yang dimiliki oleh dinas terkait. Pencarian data tersebut menjadi sebuah kendala tersendiri mengingat data yang dikeluarkan tidak selalu kontinyu setiap tahunnya sehingga hanya beberapa indikator saja yang bisa dilakukan perhitungan antar waktu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan KPI dapat dilakukan dengan data yang digunakan untuk penilaian adalah data monografi serta data dari dinas terkait. Tetapi, tidak konsistennya data yang dikeluarkan menjadi sebuah kendala untuk melakukan pengukuran KPI antar waktu sehingga untuk selanjutnya butuh disusun dan disepakati data yang masuk dalam monografi sehingga data tersebut bisa digunakan untuk mengukur KPI setiap saat. Penyusunan KPI yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan langkah awal yang nantinya perlu penyempurnaan kembali terhadap indikator yang tidak hanya dilakukan oleh peneliti melainkan disepakati pula oleh dinas terkait agar dapat diterima dan dipahami secara bersama.

Penelitian ini menyajikan KPI secara sederhana untuk menilai sebuah kinerja kawasan kota sehingga dapat dilihat bagaimana implikasinya terhadap perencanaan pembangunan Kota Semarang. KPI yang disusun dalam penelitian ini merupakan turunan baik dari peraturan pemerintah maupun dari tujuan yang telah ditetapkan oleh *Sustainable Development Goals*. Dari proses pengumpulan data untuk KPI ada beberapa data yang tidak bisa didapatkan yang sesuai dengan aturan dalam peraturan pemerintah maupun SDGs sehingga dicari alternatif data lain yang

dinilai maupun pula memberikan gambaran kondisi kinerja sebuah indikator yang diukur meskipun dengan data yang berbeda.

KPI ini diukur pula per kawasan kota guna melihat bagaimana ketimpangan yang terjadi antara kawasan pusat kota dengan kawasan pinggiran lainnya. Setelah dilakukan perhitungan, kawasan pusat kota merupakan kawasan yang paling unggul dinilai dari empat aspek tersebut dan perolehan nilai tertinggi dari indikator juga mayoritas berada di kawasan pusat kota. Kawasan pusat kota pula hanya satu-satunya kawasan yang perolehan nilai KPI total melampaui dari nilai Kota Semarang. Seiring dengan baiknya pelayanan di kawasan pusat kota juga sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduknya. Pelayanan yang ada di pusat kota dirasa telah cukup untuk memenuhi kebutuhan penghuninya. Sedangkan kawasan pinggiran lainnya memiliki perolehan nilai KPI total yang berada dibawah nilai KPI Kota Semarang. Kawasan yang memiliki gap terdekat adalah kawasan pinggiran timur dimana hal ini terjadi karena Kecamatan Genuk memiliki nilai KPI yang melampaui nilai KPI Kota Semarang dikarenakan tingginya nilai ekonomi karena ketersediaan sarana perekonomian yang cukup banyak di kecamatan tersebut. Sedangkan dua kawasan lainnya, kawasan pinggiran selatan dan kawasan pinggiran barat, memiliki gap nilai KPI yang cukup jauh dari KPI total Kota Semarang. Diantara ketiga kawasan pinggiran tersebut, kawasan pinggiran timur memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kedua kawasan lainnya, hal ini dikarenakan nilai dari Kecamatan Genuk pula diatas rata-rata Kota Semarang karena keunggulan dalam sarana perekonomiannya. Sedangkan untuk kedua kawasan lainnya memiliki gap nilai yang tidak begitu jauh antara keduanya tetapi memiliki gap yang cukup jauh dibanding dengan kawasan pusat kota dan kawasan pinggiran timur.

Perhitungan KPI antar waktu yang tidak bisa dilakukan karena kurangnya beberapa data di tahun-tahun sebelumnya menyebabkan indikator yang dapat diukur hanya enam indikator saja yang hanya dalam aspek infrastruktur dan pendidikan saja. Dalam aspek infrastruktur, indikator yang dibahas antar waktu adalah tingkat pelayanan air bersih dan tingkat pelayanan TPS. Sedangkan dalam aspek pendidikan, seluruh indikator dibahas antar waktu. Dari hasil perhitungan, perkembangan pelayanan dari enam indikator tersebut bisa dinilai fluktuatif. Beberapa indikator memiliki kecendrungan menurun karena kurangnya *supply* akan layanan tersebut sedangkan *demand* terus bertambah. Sedangkan untuk tingkat pelayanan pendidikan cenderung memiliki perkembangan yang naik meskipun ada juga yang mengalami penurunan, tetapi mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015.

Peluang perhitungan KPI ini sangat bisa dilakukan dengan harapan data yang digunakan pada perhitungan tahun 2015 dapat dikeluarkan pula pada tahun setelahnya sehingga perhitungan KPI ini akan dapat terus dilakukan guna menilai kawasan dan kecamatan mana yang butuh perhatian lebih dilihat dari pelayanan dasarnya. Capaian KPI total pula bisa menghasilkan

klasifikasi kecamatan yang dibandingkan dengan kepadatan penduduk sehingga dapat ditentukan kecamatan mana yang butuh penambahan sarana atau penekanan jumlah penduduk dan kecamatan mana yang masih mampu menampung jumlah penduduk yang lebih dari keadaan sekarang ini.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan diperlukan tindak lanjut pemerintah untuk menanggulangi ketidakmerataan pelayanan dasar yang ada pada Kota Semarang. Rumusan rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah kota untuk perencanaan pembangunan Kota Semarang agar tercapai pemerataan pelayanan dasar di setiap kawasan kota.

- Kecamatan yang ada pada kelompok dengan nilai KPI dan kepadatan penduduk diatas rata-rata Kota Semarang dianggap telah mampu untuk memenuhi pelayanan dasar warganya sehingga tidak memerlukan penambahan pelayanan melainkan dibutuhkan pemeliharaan dan pengawasan terhadap sarana yang telah ada.
- Kecamatan yang ada pada kelompok dengan nilai KPI diatas rata-rata dan kepadatan penduduk dibawah rata-rata dianggap mampu melayani seluruh warganya bahkan melampaui dari kebutuhan warganya. Sehingga kecamatan ini dapat menjadi salah satu tujuan untuk penambahan jumlah penduduk baik dari kecamatan lain maupun dari kelahiran.
- Kecamatan yang ada pada kelompok dengan nilai KPI dibawah rata-rata dan kepadatan penduduk diatas rata-rata dianggap belum mampu untuk mencukupi kebutuhan warganya akan pelayanan dasar sehingga dibutuhkan peningkatan pelayanan yang dapat dinilai dari hasil capaian KPI baik per aspek maupun per indikator pelayanan mana yang masih memiliki capaian nilai yang rendah.
- Kecamatan yang ada pada kelompok dengan nilai KPI dibawah rata-rata dan kepadatan penduduk dibawah rata-rata dianggap belum mampu pula untuk memenuhi kebutuhan warganya dan kecamatan dalam kelompok ini merupakan kecamatan yang memiliki nilai dengan gap yang paling jauh dengan kawasan pusat kota sehingga terlihat sekali ketimpangan akan pelayanan dasar. Kecamatan dalam kelompok ini dianggap membutuhkan penambahan pelayanan guna mengatasi ketimpangan yang terjadi dengan kelompok lainnya.
- Peluang dilakukannya perhitungan KPI setiap tahunnya tentu saja bisa dilakukan dengan memperhatikan data yang dikeluarkan secara kontinyu sehingga dapat dilihat perkembangan pelayanan dasar baik untuk kawasan kota maupun per kecamatan.

- Data yang dibutuhkan untuk penilaian KPI ini butuh diintegrasikan baik dalam buku monografi maupun dalam publikasi lainnya sehingga dapat dengan mudah diakses oleh publik.

